

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING QUR'ANI  
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI PONDOK NUN QUR'AN LEARNING CENTER KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:  
Ulfa Shofiana  
NIM. 1501016030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang.  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Naskah skripsi saudara:

Nama : Ulfa Shofiana  
NIM : 1501016030  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Komunikasi  
Judul Proposal : Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam  
Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun  
Qur'an Learning Center Kudus

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 12 Desember 2021

Pembimbing,



**Dr. H. Sholihan, M.Ag**  
NIP. 196005041994031004

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING QUR'ANI**  
**DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**  
**DI PONDOK NUN QUR'AN LEARNING CENTER KUDUS**

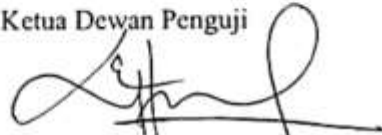
Disusun oleh:

Ulfa Shofiana  
1501016030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji



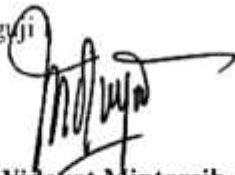
Dr. Ema Hidayanti, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



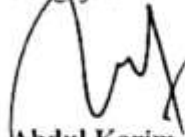
Dr. H. Sholihan, M.Ag  
NIP. 19600504 199203 1 004

Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji II



Abdul Karim, M.Si  
NIP. 19881019 201903 1013

Pembimbing



Dr. H. Sholihan, M.Ag  
NIP. 19600504 199203 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Komunikasi Pada Tanggal 23 Desember 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Shofiana

NIM : 1501016030

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 12 Desember 2021

*Ulfa Shofiana*  
Ulfa Shofiana  
NIM. 1501016030

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus” ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian Skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayati, S.Sos.I, M.Si dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan serta Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag, selaku Wali Dosen sekaligus Pembimbing yang membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam atas segala ilmu yang telah diberikan.


6. Segenap karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keempat orang tua penulis, ayah Mustofa ibu Utlifah dan Abah Abdul Rosyid ibu Zumrotin dan suamiku mas Ali Haidar yang selalu memberikan motivasi, nasehat, semangat, baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian Skripsi di UIN Walisongo Semarang.
8. Kakak dan adikku tersayang, mas Ikhwanus Shofa sekeluarga dan adik Muhammad Tazakka Mubarak yang selalu memberikan do'a dan semangat selalu.
9. Babah Dr. Fadlolan Musyafa' sekeluarga (Ma'had Walisongo, PP. Fadlul Fadlan) dan ibu nyai Isnayati Kholis sekeluarga (PP. Mbah Rumi Ngaliyan) selaku *murobbi* yang selalu memberikan motivasi, do'a dan siraman rohani.
10. Yai Alif dan bunda Tri selaku pengasuh Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus yang berkenan untuk saya teliti, tak lupa ustadz-ustadzah dan santri-santri yang telah membantu proses penelitian peneliti.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2015 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terkhusus BPI A, dan teman-teman KKN MMK di Lombok NTB, kebersamaan bersama kalian dan para warga Lombok memberikan inspirasi motivasi serta mengajari pelajaran arti dari menolong tanpa pamrih saling memahami satu sama lain, keluarga tak sedarah.
12. Sahabat sahabat ku tersayang Erlina Kusumawati, Khoirul Royani, Anis Sholihah, Hidayatul Khoiriyah, Ayu Lutfiyati, Zakiyatus Sariroh, bunda Dwi Supratiwi yang senantiasa menyemangati dalam penyusunan Skripsi ini.
13. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan dan membalas kebaikan semua pihak yang membantu saya menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar peneliti dapat memperbaiki

sesuai hasil yang diharapkan. Akhirnya, semoga Allah memberi ridho sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Semarang, 12 Desember 2021

Penulis



Ulfa Shofiana

NIM. 1501016030

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

### **Ke empat orangtua tersayang dan tercinta.**

Ayah Mustofa ibu Utlifah dan Abah Abdul Rosyid ibu Zumrotin yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, kasih sayang dan cinta kasih yang tulus dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Beliau juga yang tak pernah lelah untuk selalu menasehati putra putri nya.

### **Suamiku tersayang dan tercinta**

Mas Gus Ali Haidar yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, kasih sayang dan cinta kasih yang tulus untuk istrinya, membimbing dan memimpin keluarga dhohir batin.

### **Pengasuh Ma'had Walisongo, PP. Fadlul Fadlan dan PP. Putri Mbah Rumi**

Babah yai Dr. Fadlolan Musyafa', Lc., M.A sekeluarga dan ibu nyai Isnayati Kholis, S.Pd sekeluarga yang senantiasa mendoakan memberikan semangat serta bimbingan kepada santri santrinya agar menjadi pribadi yang baik Sholih sholihah serta berguna bagi agama Nusa dan bangsa.

### **Para Guru dan Dosen-ku**

Bapak ibu guru serta bapak ibu Dosen yang senantiasa mendoakan mencurahkan segala tenaga pikiran untuk mendidik, membimbing serta memberikan segala ilmu yang beliau punya untuk anak didiknya.

### **Kakak-Adeku**

Ikhwanus Shofa, Ayu Trisukmaning Tyas dan adek Muhammad Tazakka Mubarak yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan serta memberi canda tawa disaat aku mulai merasa penat dalam mengerjakan skripsi.



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali ‘Imran ayat 104).

## ABSTRAK

**ULFA SHOFIANA (1501016030)**, “Implementasi Bimbingan Konseling Qur’ani Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus.”

Menanamkan kemandirian kepada anak usia dini sangat penting dilakukan. Salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan bagi anak yang dilakukan di Nun Qur’an Learning Center Kudus adalah bimbingan konseling Qur’ani. Secara teoritik fungsi bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan. Melihat fungsi bimbingan konseling secara umum tersebut, dan hal ini diimplementasikan menjadi bimbingan konseling Qur’ani menjadikan model konseling yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk menjawab bagaimana kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus dan bagaimana implementasi bimbingan dan Konseling Qur’ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer dari observasi dan wawancara kepada pembimbing/konselor dan santri Pondok Nun, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini menunjukan kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur’an Learning Center Kudus terlihat berbeda sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan konseling Qur’ani. Sebelum dilakukan bimbingan konseling Qur’ani kemandirian anak dikategorikan tidak baik, karena belum dapat melakukan aktifitas keseharian dengan mandiri. Adapun setelah dilakukan beberapa kali bimbingan konseling Qur’ani kemandirian anak semakin membaik, anak mulai memiliki inisiatif, percaya diri, bertanggungjawab dan mampu mengontrol diri. Implementasi bimbingan konseling Qur’ani yang dilakukan dengan beberapa metode tahapan. 1) tilawah; knonselor menggali data santri untuk mendiagnosa masalah apa yang terjadi pada santri/konseli, 2) ta’limah dengan bentuk ceramah motivasi, 3) tazkiah; dengan melakukan dzikir untuk membersihkan jiwa konseli/santri agar tenang dan tentram, 4) evaluasi dengan bentuk buku jurnal yang berisi hasil pemantauan dari proses konseling.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling Qur’ani, Kemandirian, Anak Usia Dini

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Kosonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<b>Alif</b>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<b>Bā'</b>	B	Be
ت	<b>Tā'</b>	T	Te
ث	<b>Šā'</b>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<b>Jim</b>	J	Je
ح	<b>Ḥā'</b>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<b>Khā'</b>	Kh	Ka dan ha
د	<b>Dāl</b>	D	De
ذ	<b>Ẓāl</b>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<b>Rā'</b>	R	Er
ز	<b>Zai</b>	Z	Zet
س	<b>Sīn</b>	S	Es
ش	<b>Syīn</b>	Sy	Es dan ye
ص	<b>Ṣād</b>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<b>Ḍād</b>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<b>Ṭā'</b>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<b>Ẓā'</b>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<b>'Ain</b>	'	Koma terbalik di atas
غ	<b>Gain</b>	G	Ge
ف	<b>Fā'</b>	F	Ef
ق	<b>Qāf</b>	Q	Qi
ك	<b>Kāf</b>	K	Ka
ل	<b>Lām</b>	L	El
م	<b>Mīm</b>	M	Em
ن	<b>Nūn</b>	N	En
و	<b>Wāwū</b>	W	W
ه	<b>Hā'</b>	H	Ha
ء	<b>Hamzah</b>	'	Apostrof
ي	<b>Yā'</b>	Y	Ye

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II: KERANGKA TEORI</b> .....	19
<b>A. Bimbingan Konseling Qur’ani</b> .....	19
1. Pengertian Bimbingan Konseling Qur’ani .....	19
2. Landasan Bimbingan Konseling Qur’ani.....	22
3. Tujuan Bimbingan Konseling Qur’ani.....	26
4. Tahapan Bimbingan Konseling Qur’ani .....	29
5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Qur’ani .....	30
<b>B. Kemandirian</b> .....	32
1. Definisi Kemandirian .....	32
2. Bentuk-Bentuk Kemandirian.....	34
3. Faktor-Faktor Pembentuk Kemandirian.....	36
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	40
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian</b> .....	40

1. Sejarah Pondok Nun Qur'an Learning Center .....	40
2. Letak Geografis .....	40
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	41
4. Keadaan Guru dan Santri .....	41
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	42
6. Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren.....	43
<b>B. Kondisi Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Nun Learning Center .....</b>	<b>51</b>
1. Pembimbing/konselor Bimbingan Konseling Qur'ani.....	52
2. Santri/klien Bimbingan Konseling Qur'ani.....	52
3. Waktu Bimbingan Konseling Qur'ani .....	53
4. Metode Bimbingan Konseling Qur'ani.....	53
5. Materi Bimbingan Konseling Qur'ani .....	55
6. Implementasi dan Hasil Bimbingan Konseling Qur'ani .....	56
<b>BAB IV: ANALISA IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PONDOK NUN QUR'AN LEARNING CENTER KUDUS .....</b>	<b>60</b>
A. Analisis Kondisi Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.....	60
B. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<i>Lampiran-Lampiran.....</i>	<i>74</i>
<b>Curriculum Vitae .....</b>	<b>77</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah aset masa depan suatu bangsa. Sebagai penerus generasi bangsa, anak diharapkan tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya sehingga kelak akan menjadi orang yang tangguh dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai sumber daya yang berkualitas (Saidah, 2003: 50–55). Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental tergantung kepada pola asuh orangtua (Nihayah, 2015). Salah satu bentuk perkembangan anak yang penting adalah kemandirian anak. Kemandirian sendiri didefinisikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2000: 155) sebagai suatu keadaan seseorang dimana orang tersebut dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan orang lain. Jadi, anak mandiri adalah anak yang perilakunya ditandai dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri terhadap aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi berbagai masalah, karena individu yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada (Agustiani, 2006: 35). Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk bertanggung jawab, mengatur perilaku, mampu membuat keputusan sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu menahan diri, serta mampu mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009: 185).

Menanamkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sangat penting sekali. Menurut Novita Windya (2007: 170), anak-anak yang tumbuh dengan kemandirian dan tanggungjawab secara normal akan memiliki tren positif di masa depan. Anak akan mudah berprestasi dan memiliki rasa percaya diri. Dalam lingkungan keluarga dan sosial, anak cenderung mudah beradaptasi

dengan teman-teman sebayanya. Berbeda pada anak yang kurang mandiri, sebagaimana penelitian PW Astuti (2009) dan Retno Dwi Astuti (2005), menunjukkan anak yang tidak mandiri membuat hidup menjadi sulit bagi diri sendiri dan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya secara baik.

Kemandirian anak dapat dilatih sejak usia dini. Latihan ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa bantuan, atau sedikit bimbingan, tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Melihat kemandirian banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu maupun anak, maka sebaiknya mengajarkan kemandirian kepada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak (Havighurst, 1985: 89).

Menurut Sunarty (2015: 39–53) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anaknya. Dari hasil penelitian Sunarty menunjukkan pola asuh orangtua positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak (Sunarty, 2016: 152–160). Penelitian tersebut menunjukkan peran orangtua sangat penting dalam proses membentuk kemandirian anak. Namun sebagian anak ada yang dihadapkan pada pilihan sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, misalnya orang tua telah meninggal dunia dan menjadi anak yatim piatu, anak yang berasal dari keluarga kurang mampu atau terlantar sehingga kebutuhan pendidikan tidak secara wajar.

Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center yang selanjutnya disingkat Nun QLC adalah yayasan yang didirikan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anak-anak yang tidak mempunyai ayah (yatim), tidak mempunyai ibu (piatu), tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu), anak yang terlantar, anak dari keluarga retak (*broken home*) dan berada dibawah garis kemiskinan (dhuafa). Umur anak santri di Nun QLC mulai balita hingga usia sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebagian kecil Sekolah Menengah Atas (SMA) (Nasruddin, 2014). Sebagai keluarga pengganti bagi santri, Nun QLC berupaya memberikan pembelajaran kepada

anak-anak tersebut bukan hanya dari segi pendidikan, namun juga bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup mereka.

Bimbingan konseling tidak hanya dapat diberikan kepada mereka yang sudah dewasa, namun bimbingan konseling juga dapat dilakukan kepada anak-anak. Memberikan bimbingan konseling anak tentu membutuhkan teknik yang berbeda seperti ketika memberikan konseling kepada orang dewasa. Orang dewasa mudah untuk diajak duduk bersama membicarakan permasalahan yang menimpanya, sedangkan anak akan cepat bosan jika disuruh berdiam diri beberapa saat untuk menjawab pertanyaan konselor (Mintarsih, 2013: 293).

Salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan bagi anak yang dilakukan di Nun QLC adalah bimbingan konseling Qur'ani. Secara teoritik fungsi bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan (Hidayanti, 2013). Fungsi ini dapat dijabarkan dalam kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien atau dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *repressive* (penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik klien dengan cara melakukan pelimpahan kepada para alinya, misalkan ahli kedokteran jiwa, psikolog, ahli psikoterapi, dan sebagainya (Amin, 2013: 44).

Melihat fungsi bimbingan konseling secara umum di atas, dan hal ini diimplementasikan menjadi bimbingan konseling Qur'ani menjadikan model konseling Qur'ani yang menarik untuk diteliti. Bimbingan konseling Qur'ani sendiri merupakan jenis bimbingan konseling yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (Diponegoro, 2014: 16). Menurut Adz-Dzaky Konseling Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada seseorang yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, iman dan keyakinan serta mampu mengatasi



problematika hidup dan kehidupannya dengan tepat dan benar secara mandiri yang bersumber dari Al-Qur'an (Adz-Dzaky, 2002: 54).

Nun QLC memberikan pelayanan pendidikan kemandirian berbasis bimbingan konseling Qur'ani dengan harapan agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri. Mandiri saja sebenarnya sudah cukup mengantarkan seseorang untuk sukses, namun tanpa didasari dengan akidah dan akhlak yang baik, maka ia akan menjadi orang sukses yang tanpa arah, sewenang-wenang dan bisa menghalalkan segala cara. Di sinilah Nun QLC memberikan bekal al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehingga akan tercipta generasi Qur'ani yang mandiri, sukses dunia dan akhirat (Nasruddin, 2014).

Dipilihnya Nun QLC sebagai *locus* penelitian dikarenakan pesantren ini mampu melatih kemandirian santri dengan latar belakang sosial yang beragam. Selain itu belum banyak juga ditemukan pondok pesantren al-Qur'an yang memberikan bimbingan dan konseling al-Qur'an untuk membentuk kemandirian santri. Dari fakta-fakta di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus."

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka kami dapat mengambil beberapa rumusan masalah yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak usia dini di di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus?
2. Bagaimana implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa tujuan penelitian yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.
2. Untuk menganalisis implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis:

- a) Memberikan pengetahuan dalam memahami Bimbingan dan Konseling Qur'ani di Pesantren.
- b) Dapat dijadikan rujukan dan pandangan bagi penelitian Bimbingan dan Konseling Qur'ani di Pesantren khususnya pada kelompok marginal di kalangan masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan model pelaksanaan bimbingan konseling terutama memberikan manfaat untuk membantu penanganan kemandirian anak usia dini.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui apakah hal yang akan diteliti sudah pernah dikaji sebelumnya atau belum sama sekali. Oleh karena itu untuk menjaga kemurnian penelitian ini, penulis melakukan tinjauan

pustaka terhadap kajian-kajian yang pernah ada. Adapun tinjauan pustaka yang sudah penulis lakukan adalah sebagai berikut.

Skripsi Eka Purnama Sari (2018) “Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl. Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung.” Skripsi ini membahas bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensi yang ada agar lebih mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sangat membantu Anak Berkebutuhan Khusus dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir. Penelitian serupa dilakukan oleh Nurmalita Rohmatun Azhar (2018) dalam skripsinya menunjukkan bahwa metode bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dilakukan dengan metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Kedua penelitian di atas meskipun sama-sama membahas bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian namun berbeda dengan penelitian penulis. Penulis menggunakan bimbingan dan konseling berbasis al-Qur’an dan objek penelitiannya adalah santri pondok pesantren.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyu Syahputra (2016) “Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Nurul Haq Banuntapan, Bantul, Yogyakarta.” Skripsi ini berusaha melihat bagaimana keberhasilan konselor dalam membentuk sikap kemandirian santri di Panti Asuhan Nurul Haq, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa perilaku konselor dalam membentuk sikap kemandirian santri dilakukan dengan tiga cara. Pertama konselor sebagai pembimbing, kedua konselor sebagai motivator, ketiga konselor sebagai Sahabat. Perbedaan mendasar dengan penelitian penulis adalah metode yang dilakukan konselor. Metode yang digunakan konselor dalam penelitian penulis adalah berbasis Qur’ani.

Penelitian lain adalah artikel Jurnal yang ditulis Ruchaini Rahmawati dalam Jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No, 1, Juni 2016 dengan judul “Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)” Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bimbingan dan konseling terhadap santri baru di Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan berjalan kurang maksimal karena bimbingan konseling yang diberikan masih bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif sehingga permasalahan yang muncul dari tahun ke tahun hampir serupa (Rahmawati, 2016). Artikel jurnal ini berbeda dengan penelitian penulis. Meskipun sama-sama membahas bimbingan dan konseling di Pesantren namun artikel jurnal ini tidak menggunakan basis al-Qur’an dalam proses bimbingan dan konseling.

Tinjauan pustaka yang lain adalah skripsi Hanifa Islamiyah (2019) yang berjudul “Bimbingan Konseling Qur’ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya.” Hasil Bimbingan Konseling Qur’ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya, berisi beberapa kegiatan yang menunjang nilai-nilai religiusitas kader. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Tadarus makna, 2) Tadarus sebelum berbuka, 3) Tadarus sebelum memulai rapat, 4) Membiasakan sholat berjama’ah, 5) Puasa Senin-Kamis, 6) Kajian diskusi.

Tulisan Ridwan (2018b) tentang “Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komperhensif Qur’ani untuk Mengatasi Probematika Manusia” dalam Jurnal *Konseling Pendidikan* Vol. 2, No. 1 Juni 2018 hampir sama dengan tulisan Hanifa Islamiyah. Kedua tulisan tersebut sama-sama membahas bimbingan konseling berbasis Qur’ani yang digunakan untuk pembentukan dan atau mengatasi suatu masalah. Perbedaan kedua tulisan tersebut dengan penelitian penulis adalah objek yang dijadikan *sample*

penelitian. Dalam penelitian penulis menggunakan objek santri anak-anak sedangkan kedua tulisan tersebut menggunakan objek manusia dewasa ataupun umum. Tentu umur dan lingkungan yang berbeda akan mempengaruhi hasil atau metode yang digunakan.

Dari keseluruhan karya-karya yang sudah sudah dipaparkan di atas telah membahas konseling secara umum maupun konseling berbasis al-Qur'an. Akan tetapi yang membedakan penelitian penulis dengan karya yang pernah ada adalah penulis menggunakan bimbingan konseling Qur'ani sebagai metode untuk membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan (Hadjar, 1996: 36). Dengan demikian metodologi penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis untuk mencapai tujuan.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang kemudian didukung oleh bahan-bahan dari hasil kepustakaan (Arikunto, 2006: 11). Dalam hal ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terperinci bagaimana implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berupa gambaran atau representasi (gambaran, perwakilan) objektif terhadap fenomena

yang ada (Surakhmad, 2004: 41). Metode kualitatif ini digunakan karena: 1) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan subjek penelitian, 2) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Margono, 2003: 41).

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka skripsi yang penulis susun disini menggunakan pendekatan berfikir induktif. Pendekatan berfikir induktif adalah pendekatan yang berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Citasi).

## 2. Definisi Konseptual

Agar aspek-aspek utama dalam penelitian ini menjadi lebih jelas dan fokus, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### a) Bimbingan Konseling Qur'ani

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2004: 99). Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri (Amin, 2013: 13). Adapun istilah Bimbingan konseling Qur'ani merupakan

jenis bimbingan konseling yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (Diponegoro, 2014: 16).

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah metode pemberian bantuan untuk membantu seseorang agar orang tersebut mampu mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an.

b) Kemandirian

Membentuk adalah kata yang berasal dari “bentuk” yang mendapat awalan Me-. Membentuk mempunyai arti membuat, menjadikan, membimbing, mengarahkan, menyusun (Poerwadarminta, 2011: 1270).

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu (Poerwadarminta, 2011: 1365).

Jadi yang dimaksud membentuk kemandirian di sini adalah kemampuan menjadikan diri dan berdiri sendiri yang berhubungan dengan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

c) Anak Usia Dini

Menurut Beichler dan Snowman dalam Yuliani (2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan menurut Bredekamp (Coppie & Bredekamp, 2009) usia anak dini dimulai anak lahir hingga usia delapan tahun. Sedangkan menurut Mansur Berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi tiga tahapan yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler usia 1-3 tahun, (c) masa pra sekolah usia 3-6 tahun, dan (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun (Mansur, 2005: 88). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini

adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

d) Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus

Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus yang terletak di Desa Tanjung Karang RT. 6 RW. 6 Jati Kudus adalah pendidikan non formal berbasis Tahfidz al-Qur'an. Pesantren ini diperuntukan bagi anak-anak yang tidak mempunyai ayah (yatim), tidak mempunyai ibu (piatu), tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu), anak yang terlantar, anak dari keluarga retak (broken home) dan berada dibawah garis kemiskinan (dhuafa). Umur anak santri di Nun QLC mulai balita hingga usia sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebagian kecil Sekolah Menengah Atas (SMA) (Nasruddin, 2014).

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud penulis dalam judul "Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus" adalah pemberian bantuan kepada anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus dalam upaya membentuk kemandirian santri/anak dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129).

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013: 91). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok



Nun Qur'an Learning Center Kudus dan melalui observasi kegiatan Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus. Kriteria santri yang diwawancarai adalah umur 0-8 tahun yang termasuk kategori santri usia dini.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 2013: 92). Data sekunder terdiri dari dokumendokumen pendukung, misalnya buku-buku, hasil penelitian, dan informasi-informasi pendukung lainnya (Suryabrata, 2005: 39). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca literatur mengenai bimbingan konseling Qur'ani.

c) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Yakni, dengan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik field research yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedang metode yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan disertai pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi langsung sering disebut observasi partisipatif. Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan jalan menjadi

partisipan langsung di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus mengenai aktivitas pengasuh, pengajar dan santri. Observasi dipakai untuk memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar peneliti dan narasumber (Harsono, 2008: 165). Sedangkan Sutopo (2002: 64) menyatakan metode observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi dan benda serta rekaman. Metode observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan dan pencatatan data secara langsung untuk mengumpulkan data tentang bimbingan konseling Qur'ani di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus membentuk kemandirian anak usia dini. Adapun yang diperoleh melalui observasi adalah Kondisi lingkungan pesantren dan Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren.

## 2) Wawancara

Interview merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang berlangsung secara lisan (Mulyana, 2010: 180). Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga diperoleh data atau informasi yang dipercaya pelaksanaannya dilakukan dengan lisan yang kemudian ditulis.

Metode interview adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu sesuai data-data yang diperoleh. Wawancara atau interview atau kuesioner lisan akan dilakukan oleh pewawancara (interviewer) dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada terwawancara (interviewee) untuk memperoleh informasi. Menurut Moloeng, berpendapat bahwa penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2012: 5).

Wawancara atau interview atau kuesioner lisan akan dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan implementasi bimbingan konseling Qur'ani di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus membentuk kemandirian anak usia dini.

Teknik wawancara dilakukan pada semua informan dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan keperluan dengan tujuan memperoleh data secara lengkap. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan pedoman atau panduan wawancara, dan pertanyaan spontan yang dapat melengkapi data pada penelitian ini.

### 3) Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan dari suatu peristiwa. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono, 2008: 163). Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, yang dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 216).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah

didokumentasikan di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus sehingga diperoleh data-data yang akurat yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus baik sejarah berdirinya, letak geografisnya, administrasi pesantren, data sekolah baik guru, atau siswa, data profil sekolah, data santri.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan-temuan tersebut dipelajari dan dianalisa sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Moleong, 2012: 7). Analisa data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai implementasi bimbingan konseling Qur'ani di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus membentuk kemandirian anak usia dini. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

##### a) Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih. Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data

yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

#### b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005: 97).

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan dengan deskriptif. Dalam hal ini informasi berupa implementasi bimbingan konseling Qur’ani di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus membentuk kemandirian anak usia dini.

#### c) Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan verifikasi data (*conclusion drawing*) yaitu upaya untuk mengartikan

data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian, sistematika penulisan penelitian disusun sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kerangka Teori. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub-bab pertama adalah bimbingan dan konseling Qur'ani meliputi; pengertian bimbingan dan konseling Qur'ani, landasan bimbingan dan konseling Qur'ani, tujuan bimbingan dan konseling Qur'ani, tahapan bimbingan dan konseling Qur'ani, metode dan teknik bimbingan dan konseling Qur'ani. Sub-bab yang kedua adalah kemandirian yang mencakup definisi kemandirian, membentuk kemandirian, tahap-tahap dalam membentuk kemandirian.

Bab ketiga: gambaran umum objek dan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari gambaran umum Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus meliputi: sejarah singkat berdirinya Pondok Nun Qur'an Learning Center, letak geografis, visi dan misi pesantren, keadaan guru dan santri, sarana prasarana

pesantren, dan peraturan tata tertib pesantren. Sub bab kedua terdiri dari kondisi kemandirian santri Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus dan implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.

Bab empat berisi dua sub bab. Pertama, analisis kondisi kemandirian santri Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus. Kedua, analisis implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab ke lima. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dari pembahasan penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Bimbingan Konseling Qur'ani

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling Qur'ani

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemah dari kata “*guidance*”, yang berasal dari kata *guide*” mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasehat, dan mengatur (Arifin, 1976: 18). Namun tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan disebut bimbingan. Ada beberapa kata kunci dalam perumusan definisi bimbingan, yaitu proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup.

Definisi bimbingan pertama kali dikemukakan dalam Year's Book of Education sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin (2013: 4), menyatakan “Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentials both for personal happiness and social usefulness” (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial). Hampir mirip dengan definisi dari Hallen (2005: 8–9) bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Prayitno (2004: 99) bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh profesional kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-



anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.”

Sementara itu, Supriadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/ pembimbing kepada konseli agar konseli dapat: (1) memahami dirinya, (2) menuntun dirinya, (3) menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) mampu beradaptasi dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) memanfaatkan kesempatan yang dimiliki untuk berkembang sesuai dengan potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya (Supriadi, 2004: 207).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang secara terus menerus dan dilakukan secara sistematis agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan arah jalan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Istilah bimbingan biasanya dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini memang disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Satu kalangan berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Sementara, di pihak lain, mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda baik konsep dasarnya maupun cara kerja dan teknis pelayanannya. Bimbingan lebih identik dengan pendidikan maupun pembelajaran sedangkan konseling lebih menekankan sisi psikoterapi kejiwaan, yaitu kegiatan menolong individu yang mengalami gangguan psikis baik sadar maupun tidak sadar dialami oleh individu (Nasional, 2008: 6). Belakangan ini, ada pihak lagi yang berpendapat bahwa seluruh aktifitas/kegiatan layanan bimbingan

merupakan inti dari konseling, sehingga konseling dianggap sudah mewakili seluruh layanan dalam bimbingan.

Secara etimologi Konseling berasal dari kata “counsel” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “Counsilium” artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Makna Counseling melingkupi proses (process), hubungan (interaction), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (performance, relationship), professional, nasehat (advice, advise, advisable). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian advice yang advisable. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (*counselee*) (Latipun, 2003: 4). Sementara itu kata konseling dalam literatur bahasa Arab disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, sedangkan kata bimbingan disebut *Al-Taujih*. Secara etimologi *al-irsyad* berarti *al-Huda, ad-Dalalah*, yang berarti petunjuk sedangkan kata *al-istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasibah*, yang berarti, meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2015: 56–57).

American School Counselor Asocitioan (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah “hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalah-masalahnya” (Yusuf & Nurihsan, 2006: 10).

Hallen mendefinisikan konseling sebagai suatu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara secara *face to face* antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengorientasikan diri untuk mengembangkan potensinya menuju perkembangan yang optimal sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan dan

kemanfaatan sosial (Hallen, 2005: 11). Maryatul Kibtiyah juga mendefinisikan konseling sebagai suatu proses hubungan antara individu/manusia normal dengan seorang ahli dan bertujuan mampu memahami diri dan lingkungannya, kemudian membuat keputusan yang bermakna dan efektif (Kibtyah, 2014: 363).

Beberapa pengertian di atas, mengisyaratkan beberapa hal penting di antaranya bahwa konseling menekankan pada hubungan professional antara konselor dengan orang yang meminta bantuan demi mencapai tujuan *self determination*, juga merupakan hubungan yang membantu (*helping relationship*) yang di dalamnya mengandung sebuah proses yang harus dibangun secara profesional dan melibatkan proses pembelajaran (sehingga meniscayakan adanya perubahan perilaku) demi mencapai tujuan-tujuan konseling (Wangsanata, Supriyono, & Murtadho, 2020).

Penggunaan istilah Qur'ani dalam bimbingan konseling menunjukkan metode yang diterapkan dalam menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan pendekatan berlandaskan al-Qur'an (Diponegoro, 2014:16) Dalam penggunaan yang lebih luas, menurut Ridwan, istilah Qur'ani bukan berarti proses pencarian diri dan penyembuhan itu semata-mata hanya bersumber dari Al-Qur'an, melainkan termasuk juga bersumber dari hadis Nabi Muhamad, dan atsar (peninggalan) orang-orang saleh juga digunakan. Kesemua hal tersebut disimbolkan dengan Qur'ani (Ridwan, 2018a: 68).

## 2. Landasan Bimbingan Konseling Qur'ani

Konseling sebagaimana akan diuraikan, dalam *term* Islam dikenal dengan istilah Irsyad, yaitu sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan yang lebih spesifik dipahami sebagai bimbingan agama (Riyadi & Adinugraha, 2021), yakni kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri

terhadap kekuasaan Tuhan. Sehingga pada pribadinya timbul sesuatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan di masa depan.

Irsyad dalam pengertian di atas, dalam prosesnya akan melibatkan unsur, (1), *mursyid* (pembimbing), (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), (3) metode, (4) *mursyad bih* (peserta bimbingan atau klien), (5) tujuan yang akan dicapai (S, 2017: 115). Kata “Irsyad”, menurut Irwan S, disebutkan dalam Al-Qur’an sembilan belas kali dalam sembilan bentuk kata. Seperti; bentuk kata يرشدون (yarsyudūn) dalam Q.S Al-Baqarah ayat 186, رشيد (rasyīd) dalam Q.S Hud ayat 78, 87 dan 97, الرشد (ar-rusyid) dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256, Q.S al-A’raf ayat 146, dan Q.S Jin ayat 2, راشدون (rāsyidūn) dalam Q.S Al-Hujarat ayat 7, رشىدا dalam Q.S An-Nisa ayat 6 dan Al-Anbiya ayat 51, رشدا (rasyada) dalam Q.S Al-Kahf ayat 10 dan 24, Q.S Jin ayat 10, 14 dan 21, رشاد (rasyād) dalam Q.S Ghafir ayat 29 dan 38, dan kata مرشدا (mursyid) dalam Q.S Al-Kahf ayat 17 (S, 2017: 115).

Selain Irsyad dalam al-Qur’an juga dikenal dengan istilah lain yang kedudukannya tidak berbeda dengan konseling. Misalnya istilah Al-Syifa dan Ad Dawa (proses pengobatan penyakit rohani atau jasmani), seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 82. Sama halnya seperti Irsyad, istilah Syifa’ secara eksplisit banyak disebut dalam Al-Qur’an. Misalnya kata يشف terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 14 dan Q.S Asy-Syuara ayat 80, شفاء dalam Q.S Al-Isra ayat 82, Q.S Yunus ayat 57, Q.S An-Nahl ayat 69, dan Q.S Fushilat ayat 44 (S, 2017: 116).

Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi landasan konseling sebagaimana dikemukakan oleh Saiful Akhyar Lubis (Lubis, 2015, pp. 115–124) sebagai berikut:

- a) Kata konseling yang menggunakan istilah kata *Al Irsyad* yang secara etimologi berarti *Al Huda, Ad Dalalah*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 17, surat Al-Jin [72] ayat 2. Inti makna surat Al-Kahfi [18] ayat 17 adalah Allah lah yang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan kebenaran. Sedangkan inti makna surat Al-Jin [72]

ayat 2 adalah Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran.

- b) Berkenaan tentang konselor, pengertian tentang hal ini jelas terungkap isyaratnya di dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 112, 156, 255, 284, surat Ali 'Imran [3] ayat 159-160, dan surat Ath-Thalaq [65] ayat 3-4. Melalui ayat-ayat tersebut, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dan permasalahannya, sebagai sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan, sumber kesembuhan.
- c) Berkenaan tentang klien atau konseli, tertera dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 30, surat Al-Ahzab [33] ayat 22, surat Adz-Dzariyat [51] ayat 56, dan surat Al-Qiyamah [75] ayat 14. Dalam hal ini klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakekat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- d) Berkenaan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 155 dan surat At-Taghabun [64] ayat 15. Melalui ayat-ayat tersebut diisyaratkan bahwa permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hamba-Nya.
- e) Berkenaan tentang manusia menurut pandangan Al-Qur'an sebagai individu dalam konseling, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 3, surat An-Nisa' [4] ayat 113, surat Al-Isra' [17] ayat 70, surat As-Sajadah [32] ayat 7-9, surat Al-Balad [90] ayat 10, surat Asy-Syams [91] ayat 8-10, surat At-Tin [95] ayat 4. Dari ayat-ayat tersebut diisyaratkan pula bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Untuk itu ia dibekali/dianugerahi oleh Allah berbagai potensi yang baik agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam

kehidupannya, sehingga diyakini ia dapat dibantu untuk berhasil menyelesaikan masalah dimaksud, apalagi memang kerumitan masalah yang dihadapinya masih sesuai dengan batas kemampuannya.

- f) Berkenaan tentang manusia dan masalahnya, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 233, 286, surat An-Nisa [4] ayat 84, surat Al-An'am [6] ayat 152, surat Al-A'raf [7] ayat 42, surat Al-Mu'minin [23] ayat 62, surat Shad [38] ayat 86, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 7. Ayat-ayat tersebut pada intinya menjelaskan tentang kerumitan masalah masih sesuai dengan batas kemampuan manusia. Dalam Bahasa lain Allah menegaskan bahwa Dia tidak pernah membebankan sesuatu di luar batas (melampaui batas) kemampuan manusia. Kadar beban dan kemampuan menerima/ menyelesaikannya dijadikan Allah dengan berimbang.
- g) Berkenaan tentang proses konseling, termaktub dalam surat Ar-Ra'du [13] ayat 11 dan 28-29, surat An-Najmi [53] ayat 39-40, surat Al-Baqarah [2] ayat 45, 152-153, 183-184, 186, surat Ali Imran [3] ayat 97 dan 159, surat At-Tawbah [9] ayat 103, surat An-Nahl [16] ayat 96 dan 125, surat Thaha [20] ayat 124 dan 130, surat Al-Anfal [8] ayat 2, surat Yunus [10] ayat 57, surat Al-Isra' [17] ayat 82, surat Fushshilat [41] ayat 44, surat Ghafir [40] ayat 60. Di antara isyarat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah bahwa dalam proses konseling Qur'ani, klien/konseli didorong untuk melakukan self counseling. Dialah orang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri. Untuk itu, ia harus mengembangkan upaya ikhtiarnya secara mandiri, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas ibadah secara khusyu', baik ibadah wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnat (dzikir, membaca Al-Qur'an, berdo'a)
- h) Berkenaan tentang prinsip-prinsip konseling, termaktub dalam surat Al-Ma'idah [5] ayat 2 dan surat Al-Ashr [103] ayat 1-3. Dalam hal ini

dijelaskan tentang buat prinsip tolong menolong dalam kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebaikan, kebenaran dan kesabaran serta menyeru manusia untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan meningkatkan ketakwaan, serta melarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

- i) Berkenaan tentang pribadi tidak sehat, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 10, surat Al-Ma'idah [5] ayat 52, surat Al-Anfal [8] ayat 49, surat At-Tawbah [9] ayat 125, Al-Hajj [22] ayat 53, surat Al-Ahzab [33] ayat 12 dan 32, surat Muhammad [47] ayat 20 dan 29, surat Al-Muddatstsir [74] ayat 31. Intinya dalam hal ini adalah klien/konseli yang bermasalah dikategorikan pada manusia dengan hati sakit/kotor (qalibun maridh).
- j) Berkenaan tentang pribadi sehat, termaktub dalam surat Ali Imran [3] ayat 126, surat Al-Anfal [8] ayat 10, surat At-Tawbah [9] ayat 26, surat Asy-Syu'ara [26] ayat 89, surat Al-Fath [48] ayat 4, 18, dan 26. Dalam hal ini adalah kebalikan dari hati sakit/ kotor (qalibun maridh), yaitu klien/konseli yang telah memiliki hati sehat/bersih (qalibun salim) berarti telah berhasil dihantarkan ke arah kebahagiaan hidup yang bukan saja kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan ukhrawi, sebagai inti dari tujuan akhir hidup muslim yang juga merupakan tujuan akhir konseling.
- k) Berkenaan tentang tujuan akhir konseling, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 201, surat Al-Qashash [28] ayat 77, dan surat Al-Fajr [89] ayat 27-30. Intinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka perlu membangun keseimbangan hidup, peduli sesama dan lingkungan serta memperoleh ketenangan jiwa.

### 3. Tujuan Bimbingan Konseling Qur'ani

Menurut Abdul Hayat (Hayat, 2017: 83–86) tujuan bimbingan konseling Qur'ani ada tiga hal:

a) Mendapatkan ketenangan hidup

Sebuah ketenangan dan ketentraman jiwa dari perasaan tertekan, stres, keluh kesah akan didapatkan klien jika mampu melakukan perubahan dan mengatasi permasalahannya. Terciptanya perubahan pada pribadi klien dari pribadi yang tidak sehat kepada pribadi yang sehat menunjukkan pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Allah Swt. Secara psikologis klien sudah bisa menghadapi permasalahan hidupnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam, sehingga klien dapat merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa dibawah keridhaan Allah Swt. Firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd [13] ayat 28: *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*.

Orang yang memiliki “nafsu muthma'innah” yaitu orang yang mampu mengendalikan nafsunya bukan orang yang dikendalikan oleh nafsunya sehingga kendali akal sehat dan keinginan baik pikiran, perasaan, dan perbuatannya berjalan dibawah kendali akal sehat dan petunjuk kalbunya. Mereka termasuk dalam keridhaan Allah SWT.

b) Menciptakan keseimbangan hidup

Manusia selalu didorong untuk menyeimbangkan kehidupannya baik rohani maupun jasmani. Dengan keseimbangan tersebut manusia dapat menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Swt. Keempat hal tersebut mencerminkan kepribadian yang mampu menjalankan “hablumminallah” dan “hablumminannas” seperti yang ditegaskan pada firman Allah surat Ali Imran [3] ayat 112: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali



mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”

c) Menjadi manusia seutuhnya

Manusia seutuhnya adalah mewujudkan diri sendiri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, menjadi manusia yang memiliki keselarasan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa fungsi manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai abidatullah, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan khalifatullah, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30). Dan dipertegas lagi dalam Q.S Al-Ahzab ayat 72 “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.” Dengan demikian, manusia yang mampu menjalankan kedua fungsinya inilah yang dinamakan manusia seutuhnya.

#### 4. Tahapan Bimbingan Konseling Qur'ani

Menurut Abdul Hayat terdapat beberapa tahapan yang diberlakukan dalam bimbingan konseling Qur'ani, yang mencakup tahapan tilawah, tahapan tazkiah, dan tahap ta'limah (Hayat, 2017: 95). Pertama adalah fase tilawah merupakan fase pembacaan al-Qur'an kepada klien yang memiliki masalah. Pada fase ini lebih ditekankan pada pemahaman klien terhadap masalah yang dihadapinya. Ayat-ayat Allah ada dua macam, yaitu ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*. Ayat *kauniyah* yaitu alam semesta yang diciptakan Allah dengan berlaku sunnatullah (hukum alam), sedangkan ayat *qauliyah*, yaitu ayat kitab suci yang difirmanakan Allah sebagai petunjuk bagi manusia (Hayat, 2017: 96–97). Pada fase Tilawah ini konselor hendaknya memberi beberapa pemahaman kepada klien. Di antaranya 1) Ada ketentuan Allah Swt. yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia yaitu “takdir” dan manusia tidak bisa untuk menghindarinya, 2) Ada hikmah di balik segala musibah, 3) Musibah sebagai balasan atau hukuman yang kadang berupa peringatan, berupa ujian atau berupa teguran bagi orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan kerusakan (Hayat, 2017: 97–106).

Kedua adalah fase tazkiah yang merupakan sebuah usaha untuk menghilangkan atau melenyapkan segala yang kotor dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis dan rohaniyah. Pendapat ini diperkuat oleh Imam Ash-Shabuniy sebagai penyucian diri dari najis, kotoran, kekafiran dan dosa-dosa. Komarudin berpendapat tazkiah dapat diartikan membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela atau tazkiah diartikan sebagai upaya menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji (Komarudin, 2016: 171). Pada fase tazkiah ini klien disadarkan bahwa apa-apa yang selama ini dilakukan banyak bertentangan dengan ajaran Allah swt. Dan diyakinkan bahwa Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang, oleh karena itu perlu memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya (Hayat, 2017: 107).

Ketiga adalah pase ta'limah atau pase pengajaran. Klien diajarkan cara-cara tertentu untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapinya. Pada surat Al-Jumu'ah ayat dua dijelaskan bahwa yang diajarkan adalah "Al-Kitab" dan "Al-Hikmah". Mengajarkan "Al-Kitab" dan "Al-Hikmah" kaitannya dengan konseling adalah mengajarkan kepada klien tentang teknik-teknik untung mengatasi permasalahan psikologis yang dihadapi klien dengan cara atau teknik yang berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw (Hayat, 2017: 108).

#### 5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Qur'ani

Sebagaimana penelitian Abdul Hayat, ada beberapa teknik konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an ini antara lain seperti berikut.

##### a) Konseling Melalui Sabar

Langkah pertama yang harus dilakukan seseorang ketika mendapati kesulitan atau cobaan adalah bersikap sabar, setelah itu baru mencari jalan untuk mengatasinya. Sabar dapat dijadikan salah satu terapi dalam konseling. Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. banyak sekali membicarakan tentang sikap sabar dan merupakan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Beberapa ayat Al-Qur'an yang membicarakan sikap sabar ini seperti Q.S Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, Q.S Hud ayat 9-11, dan Q.S Shad ayat 27 (Hayat, 2017: 117-119).

##### b) Konseling dengan Istighfar dan Taubat

Istighfar artinya memohon ampun kepada Allah Swt. Atas semua dosa-dosa yang telah diperbuat seseorang. Sedang taubat berarti kembali, yaitu kembali kepada Allah Swt. Artinya kembali kepada-Nya, kembali ke haribaan-Nya, dan berdiri di ambang pintunya untuk memohon rahmat dan kasih sayang-Nya dan tidak melakukan kesalahan atau dosa itu lagi. Istighfar dan taubat juga dapat dijadikan konseling karena manusia akan semakin dekat dengan

Tuhannya sehingga merasa ketenangan jiwa. Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang istigfar dan taubat sebagaimana firman Allah dalam Q.S Hud ayat 3, Q.S. Ali Imran ayat 135-136, Q.S. An-Nisa ayat 11, 48, 110, dan Q.S Az-Zumar ayat 53 (Hayat, 2017: 120–122).

c) **Konseling dengan Shalat**

Shalat wajib atau sunnat juga dapat dijadikan teknik konseling dalam rangka membantu klien untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Secara umum shalat sebagai fasilitas bagi hamba untuk senantiasa menjalin hubungan komunikasi kepada Allah Swt. agar hamba dapat selalu ingat kepada Allah Swt., apabila shalat ini ditegakkan secara benar oleh ummat maka akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah Q.S. Thaha ayat 45 dan Q.S. Al-Ankabut ayat 45. Di samping itu shalat juga sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah dari berbagai persoalan dan kesusahan hidup yang susah dihadapi sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45, dan 153 (Hayat, 2017: 123–125).

d) **Konseling dengan Membaca Al-Qur'an**

Bacaan atau membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an bisa dijadikan salah satu teknik konseling. Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman dalam kehidupan ummat Islam yang berisi perundang-undangan dalam berbagai aspek kehidupan, juga berfungsi sebagai penyembuh (syifa) dari berbagai penyakit psikologis bahkan fisik. Firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 2 “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,” Firman Allah Q.S. Al-Isra ayat 82 “dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” “dan Jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan:

“Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh” (Q.S. Fushilat/Hm-Sajadah: 44) (Hayat, 2017: 40–41).

e) **Konseling dengan Zikir**

Dzikir salah satu teknik terapi dalam konseling Islami (Sucipto, 2020: 61). Beberapa ayat Al-Qur’an yang membicarakan tentang dzikir seperti Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42, Q.S. Al-Baqarah ayat 152, Q.S. Thaha ayat 124. Dzikir di sini adalah upaya untuk mengingat Allah SWT agar terhindar dari penyakit sombong dan takabur (Q.S Al-Ahzab: 41 dan Q.S Al-Baqarah: 152). Adapun manfaat dzikir di antaranya dapat menentramkan diri (Q.S. Ar-Ra’d: 28, dan Q.S. Az-Zumar: 23), mendapat ampunan dan pahala besar (Q.S. Al-Ahzab: 35), menghapus keburukan atau dosa (Q.S. Hud: 114), memudahkan datangnya pertolongan dari Allah (Q.S. Al-Anfal: 45). Tata cara dzikir bisa dilakukan dengan berdiri, berbaring dan dalam keadaan bagaimana pun, asal jangan di tempat yang tidak sesuai dengan kesucian Allah SWT. Sedangkan cara berdzikirnya bisa dengan ucapan (lisan), dengan hati, dan dengan perbuatan (Hayat, 2017: 144–153).

## **B. Kemandirian**

### **1. Definisi Kemandirian**

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri (Ali & Asrori, 2008: 109).

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Basri, 2000: 53).

Stein dan Book (2000: 105) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Menurut Bathi (1977: 28), kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer (1970: 17) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri tersebut bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Majid, 2012: 26).

Einon (2006: 204) mendefinisikan lain tentang kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Dalam proses menuju kemandirian, menurut Zainun Mutadin (2002), setiap individu akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

## 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Ara dalam Rika Sa'diyah (2017) menjelaskan ada beberapa bentuk-bentuk kemandirian anak, di antaranya: 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan. 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya

ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Unsur-unsur atau indikator kemandirian tersebut di atas, tentu pada anak usia dini berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut teori kognitif Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahapan yaitu 1) Tahapan Sensorimotor, anak yang berusia 0 sampai 2 tahun masuk dalam tahapan ini. Pada tahap ini anak anak belajar mengetahui diri mereka sendiri melalui aktivitas motor dan terbagi atas 4 sub tahapan antara lain tahapan refleksi, tahapan reaksi sirkulasi primer,



tahapan reaksi sirkulasi sekunder, koordinasi skema sekunder, reaksi sirkulasi sekunder dan tahapan kombinasi mental. 2) Tahapan Pra-operasional, pada usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak belum mampu untuk berfikir secara operasional, maka anak menggunakan pemikiran konkret atau simbolik. Anak berfikir atas dasar apa yang dilihatnya, belum bisa menerawang (abstrak). 3) Tahapan Operasional Konkret, pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara konkret atau aktual, maka dari itu tahap ini dinamakan tahap operasional konkret seperti berfikir tentang sebab-akibat, konservatif, klarifikasi, penarikan kesimpulan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008: 484). 4) Tahap Operasional Formal, pada usia 11 tahun keatas hingga dewasa. Pada tahap ini anak sudah bisa berfikir abstrak, bisa berfikir untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan logika deduktif, dan sudah dapat berfikir secara rasional maupun saintifik yang berhubungan dengan logika kombinasi (Meggitt, 2012: 233).

Jika mengacu kategori usia anak, maka kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pra-operasional. Nurhayani dalam (M. Amin, Kristiana, & Fadlillah, 2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian anak terdiri dari 1) Anak mampu makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, 3) Anak mampu menyisir rambut sendiri, 4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Pendapat lain mengenai ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah dikemukakan oleh Kartono dalam (Anggraeni, 2017) terdiri dari 1) Anak dapat makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, 3) Anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, 4) Anak mampu menyisir rambut, sikat gigi, dan 5) Anak mampu menggunakan toilet.

### 3. Faktor-Faktor Pembentuk Kemandirian

Menurut Ali dan Asrari (2008: 118) kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir.

Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering sekali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orang tu mendidik anaknya.
- b) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.
- c) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni
  - (a) Interaksi social. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi
  - (b) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Hasan Basri (2000: 53) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b)

Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan

pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Nun Qur'an Learning Center**

Pondok Pesantren Nun didirikan oleh Yayasan Nun Qur'an Learning Center yang selanjutnya disingkat Nun QLC. Pondok Pesantren dirintis mulai tahun 2014, tepatnya pada tanggal 14 November 2014 di Desa Pasuruhan Kidul. Saat awal mula pendirian Nun masih dalam bentuk penitipan anak berbasis Al-Qur'an. Pada bulan Januari tahun 2016 Nun berubah menjadi Griya Tahfidz. Dengan menggunakan metode menghafal Al-Qur'an semudah tersenyum semakin hari semakin banyak santri yang mendaftar untuk ikut menghafal Al-Qur'an hingga mencapai 50 santri, dan rumah kontrakan yang digunakan tidak mencukupi (Nasruddin, 2014).

Melihat perkembangan seperti ini, pendiri Nun, M. Alif Nasruddin bertekad untuk membangun gedung yang akan digunakan sebagai pesantren. Maka pada tanggal 15 Mei 2015 dimulai pembangunan Pondok Pesantren Nun. Untuk memenuhi administrasi Negara, maka pada tahun 2016 didirikan Yayasan Nun Qur'an Learning Center yang akan menaungi keberadaan Pondok Pesantren Nun (Nasruddin, 2014).

##### **2. Letak Geografis**

Secara geografis, Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus terletak di tempat yang strategis karena terletak di jalur utama pantura Semarang – Jakarta. Tepatnya di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, sehingga mudah untuk diakses oleh santri dengan alat transportasi darat (Nasruddin, 2014).

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Setiap lembaga atau organisasi memiliki visi dan misi untuk mencapai keberhasilan, begitupun dengan Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus. Adapun Visi dan misi Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus sebagai berikut.

#### a) Visi

*“Mencetak Generasi Qur’ani dan Mandiri”*

#### b) Misi

*“Merawat, mendidik, membina, santri yatim dhuafa terlantar dan Sabilillah.”*

### 4. Keadaan Guru dan Santri

Guru/Ustadz merupakan salah satu faktor dominan yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah terletak tanggung jawab kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa-siswanya. Nun QLC mempunyai tenaga pengajar sejumlah 13 orang. Mereka adalah para alumni Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan Pondok TBS Kudus. Dan di support oleh guru-guru dari lulusan Universitas Negeri Semarang, ITS Surabaya, dan IAIN Kudus (Nasruddin, 2014).

Adapun santri Nun QLC Santri Pondok Pesantren Nun saat ini berjumlah 45 santri yang terdiri dari 4 golongan, yaitu dhuafa, yatim, terlantar, dan sabilillah. Delapan puluh persen dari 45 santri yang ada di dominasi anak terlantar yang sudah tidak terurus, pernah hidup di jalanan sebagai pengemis, atau korban perceraian orang tuanya dan termasuk bayi yang “dibuang”. Saat ini usia santri Nun Antara 1 tahun sampai 19 tahun (Nasruddin, 2014).

Adapun susunan pengurus Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus sebagai berikut:

Pelindung : Kepala Desa Tanjung karang

Penasehat	: Pembina Yayasan Nun Qur'an Learning Center Ketua Yayasan Nun Qur'an Learning Center
Ketua Yayasan	: Tri Ariyanti, S.Pd
Pimpinan/Pengasuh	: M.Alif Nasruddin, S.H
Sekretaris	: Auliyair Rahmah
Bendahara	: Ani Yusmita
Bidang Pengasuhan, Keamanan, dan Kebersihan	: Rizky Ripaldi Ahmad Aldi Kurniawan Muhamma Achsin Riva'i Rizki Nur Aisyah An-Nisa' Widya Dwi Untari
Bidang Kurikulum	: Hamdan Rosyidul Busyra Panji Vatorrohman Auliyair Rahmah Asmakhan
Bidang Bahasa	: Muhammad Rizky Ardiansyah Ani Yusmita Hanifa Chairunnisa
Bidang Publikasi	: Ahmad Aldi Kurniawan Panji Vatorrohman

#### 5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran, di samping ada faktor lain seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan lingkungan. Sarana dan prasarana yang dimaksud penulis di sini adalah semua alat dan kelengkapan untuk mendukung proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut yang ada di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung	2	-	-	2
2	Ruang Kelas/Kajian	5	-	-	5
3	Ruang Ustadz/zah	2	-	-	2
4	Ruang Tamu	1	-	-	1
5	Aula	2	-	-	2
6	Kamar Mandi Santri	15	-	-	15
7	Kamar Santri/wati	10	-	-	10
8	Kamar Ustadz/zah	6	-	-	6
9	Kamar Mandi Ustadz/zah	2	-	-	2
10	Dapur	2	-	-	2
11	Gudang	1	-	-	1
12	Komputer	2	-	-	2
13	Meja santri	50	-	-	50
14	Kursi santri	50	-	-	50
15	Meja Ustadz/zah	12	-	-	12
16	Kursi Ustadz/zah	12	-	-	12
17	Tempat sampah	30	-	-	30

(Sumber: Tata Usaha, *Sarpras Pondok Nun QLC Kudus*: 2020).

#### 6. Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu pesantren atau lembaga pendidikan tidak memiliki tata tertib maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib pondok pesantren adalah ketentuan yang mengatur keseharian santri dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan para santri ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental



untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal. Adapun beberapa aturan Pondok Nun QLC sebagai berikut (Nasruddin, 2014):

a) Peraturan Kamar

- 1) Setiap santri wajib membereskan tempat tidurnya sebelum Subuh.
- 2) Dilarang menaruh di atas kasur kecuali satroh, baju tidur, handuk, dan himar.
- 3) Wajib membereskan lemarnya masing-masing.
- 4) Dilarang menumpuk baju di kamar lebih dari 8 jam.
- 5) Dilarang menyimpan atau makan makanan, minuman atau jajan di kamar, apabila sakit makannya di depan kamar.
- 6) Penghuni kamar wajib membereskan barangnya di atas lemari.
- 7) Santri dilarang menyimpan uang di lemari lebih dari 2000.
- 8) Dilarang menyimpan sampah di lemari atau kamar.
- 9) Dilarang membuka lemari santri lain tanpa izin.
- 10) Santri wajib ganti baju di kamar mandi.
- 11) Setiap santri wajib menggunakan adab tidur yaitu: ganti baju tidur, sikat gigi, wudhu dan berdoa.

b) Peraturan Mura'jaah

- 1) Santri wajib memakai meja ketika murojaah.
- 2) Santri wajib mengeluarkan suaranya ketika murojaah, dan dilarang menyender tembok dan sejenisnya.
- 3) Santri wajib setoran ke musyrifahnya di malam hari ,
- 4) Santri wajib mengembalikan Al-Qur'an di rak Qur'an dengan rapi.

c) Peraturan Mandi

- 1) Semua santri wajib mandi pagi sebelum subuh dan mandi sore sebelum shar kecuali hari minggu.
- 2) Setelah mandi tidak diperkenankan untuk tidur kembali.
- 3) Dilarang menunggu antrian sambil tiduran di Kasur maupun di bawah jemuran.
- 4) Dilarang memboking kamar mandi.
- 5) Wajib membersihkan kamar mandi setelah pemakaian.

- 6) Dilarang meninggalkan kamar mandi/wc dengan keadaan bau atau kotor.
- d) Peraturan Mushala
- 1) Semua santri wajib di mushola sebelum jam 4 pagi ketika subuh dan sebelum bani hasyim ke 2 ketika sholat dzuhur, maghrib, isya.
  - 2) Semua wajib mengikuti dzikir setelah sholat dan bersuara ketika dzikir.
  - 3) Mengisi shaf depan terlebih dahulu.
  - 4) Sambil menunggu sholat di mulai semua santri duduk rapi dan bersholawat.
  - 5) Dilarang mengantuk di musholah
- e) Peraturan Makan
- 1) Langsung makan ketika sudah jam makan, tanpa disuruh ustadzah.
  - 2) Antri makan dengan tertib.
  - 3) Mengambil lauk secukupnya.
  - 4) Berdo'a sebelum makan.
  - 5) Tidak mengobrol/bicara ketika makan.
  - 6) Tidak membuang makanan.
  - 7) Dilarang keras nasi berceceran setelah makan.
  - 8) Wajib mengembalikan piring langsung ke tempat cuci piring.
  - 9) Dilarang menumpuk piring di sepanjang jalan ke kamar mandi.
- f) Peraturan Perizinan
- 1) Santri Wajib izin ketika jajan.  
Waktu: pagi: 09.30 -10.30 (Khusus jajan ke luar pondok).  
  
Dan untuk jajan di dalam pondok sesuai waktu yang ditempel di “Waroeng Nun “
  - 2) Dilarang keluar batas halaman pondok kecuali izin dengan ustadzah.
  - 3) Santri Wajib izin ketika mau meminjam buku atau barang pondok.

- 4) Santri Wajib izin apabila keluar pondok dengan orang tua sampai dapat surat izin.
- 5) Setiap santri dilarang membawa orang tua kedalam kamar atau dalam pondok kecuali musholah dan kantor.

g) Disiplin Adab

1) Adab terhadap Ahlu bait, Asatid/Asatidzah

- i. Selalu mendoakan.
- ii. Tidak menggaduh di hadapannya.
- iii. Selalu menghormatinya.
- iv. Duduk, bertanya, dan mendengarkan dengan baik.
- v. Tidak menyakiti dan semena-mena terhadap ahlu bait dan keluarganya.
- vi. Tidak berjalan di depannya atau mendahuluinya.
- vii. Tidak duduk di tempatnya.
- viii. Tidak memulai berbicara sebelum diizinkan.
- ix. Tidak mengetuk pintu rumah / kamar melebihi 3 kali.
- x. Menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan guru marah, selalu mentaati perintahnya.
- xi. Tidak berjalan lebih tinggi daripada guru, jika beliau sedang duduk maka berjalanlah lebih rendah daripadanya (menggunakan lutut)
- xii. Tidak mencari tau aib dari ahlu bait, asatid/ah dan tidak ikut campur urusannya.

2) Adab terhadap sesama teman

- i. Mendamaikan jika ada teman yang berselisih.
- ii. Menolong ketika ia ada kesulitan.
- iii. Tidak berkata kasar atau jorok kepadanya dan tidak menyakiti secara fisik.
- iv. Menjaga aibnya / tidak menjelek-jelekan/ *membully*.
- v. Tidak memotong pembicaraan teman.
- vi. Saling menjaga aurat / kehormatan.

- vii. Menegur / menasehati teman yang berbuat salah dengan cara yang baik.
  - viii. Tidak menceritakan hal-hal yang tidak diperbolehkan
  - ix. Berbuat itsar/mendahulukan kepentingan umum (bersama) di atas kepentingan pribadi
- 3) Adab dalam Majelis
- i. Tidak berbisik-bisik saat mejelis sedang berlangsung.
  - ii. Duduk di tempat yang tersisa atau berlapang di dalam majelis.
  - iii. Tidak banyak tertawa saat berada dalam majelis.
  - iv. Tidak duduk di tengah lingkaran majelis atau di antara dua orang yang sedang duduk.
  - v. Tidak mengambil tempat orang lain yang pergi sebentar dari majelis.
  - vi. Menjaga sikap dan pembicaraan.
  - vii. Menghargai pembicara dengan cara menyimak dan memperhatikan.
  - viii. Hadir lebih awal dari pembicaranya.
- 4) Adab bertamu dan kepada tamu
- i. Tidak mengintip.
  - ii. Mengetuk pintu dengan sopan (bukan menggebrak-gebrak).
  - iii. Berusaha tidak menghadap pintu saat mengetuk.
  - iv. Ucapkan salam, tidak lebih dari 3x
  - v. Setelah 3x salam tidak ada jawaban, hendaknya pulang.
  - vi. Usahakan untuk bersalaman, kecuali pada lawan jenis.
  - vii. Mencicipi makanan yang dihidangkan dan mendoakannya.
  - viii. Ketika ada tamu yang datang, diusahakan tidak mengganggunya.
- 5) Adab makan, kebersihan dan tidur
- i. Mengonsumsi makanan dan minuman halal dan menjauhi yang haram.
  - ii. Membaca basmalah dan doa sebelum makan.
  - iii. Duduk ketika Makan atau Minum.
  - iv. Menggunakan tangan kanan.
  - v. Tidak mencela makanan dan minuman.

- vi. Makan mulai dari pinggir baru tengah.
  - vii. Tidak berlebihan dan tidak terlalu kenyang.
  - viii. Tidak mengobrol ketika makan.
  - ix. Mengakhiri makan dan minum dengan bacaan hamdalah.
  - x. Menggunakan pakaian tidur.
  - xi. Berwudhu dan menggosok gigi.
  - xii. Setelah berwudhu, adab sebelum tidur selanjutnya adalah berbaring pada sisi kanan.
  - xiii. Membaca doa sebelum tidur.
  - xiv. Tidur tepat waktu.
- h) Konsekuensi Pelanggaran
- 1) Membersihkan Kamar Mandi.
  - 2) Tidak dapat uang jajan.
  - 3) Membuang sampah Pondok.
  - 4) Dzikir sebanyak 165 kali.
  - 5) Tidur diluar kamar.
  - 6) Dijemur.
  - 7) Lari 3 Kali.
  - 8) Membersihkan halaman Ayah-Bunda (Pengasuh).
  - 9) Membereskan tong sampah di samping Pondok dan rumputnya.

## **B. Kondisi Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus**

Setiap orang memang dituntut untuk mandiri dalam segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan kunci dari keberhasilan (Napitupulu, 2019: 44). Kondisi kemandirian anak dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya inisiatif, percaya diri, tanggungjawab, kontrol diri.

Penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Nun untuk mengetahui bagaimana kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center. Menurut pengasuh Pondok Nun, Ibu Tri Ariyanti,

kondisi kemandirian santri sangat beragam sesuai dengan latar belakang dari kondisi keluarga asalnya. Sebagian besar anak yang baru masuk ke Pondok belum memiliki kemandirian, seperti belum bisa mencuci baju sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, belum bisa menyelesaikan masalah sendiri, dan berkegiatan lainnya dengan sendiri.

*“kemandirian santri sebenarnya beragam, tergantung latar belakang keluarganya. Tapi memang saat pertama kali masuk kesini (pondok) mbak, para santri masih tidak bisa apa-apa. Semuanya serba kami yang melayani.”* (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 20 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu pengasuh Pondok Pesantren dapat disimpulkan bahwa kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun sebelum dilakukan bimbingan konseling Qur’ani dapat dikategorikan tidak baik, karena belum dapat melakukan aktifitas keseharian dengan sendiri.

Penulis juga melakukan observasi kepada 7 (tujuh) anak usia dini pada tanggal 25 – 30 Oktober 2021 terkait kemandirian santri usia dini di Pondok Nun dapat diuraikan bahwa anak-anak di bawah usia 7 (tujuh) tahun masih kesulitan dalam kemandirian, terutama pada aspek inisiatif, percaya diri, tanggungjawab, dan kontrol diri. Penulis juga mendapatkan informasi dari *musyrif/musyrifah* (pembimbing) dengan melihat buku jurnal keseharian mereka memang terjadi perbedaan sikap kemandirian anak sebelum dan sesudah beberapa kali dilakukan bimbingan konseling Qur’ani.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan catatan jurnal harian santri, bahwa terdapat aspek-aspek kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur’an Learning Center Kudus:

a) Inisiatif

Inisiatif menjadi faktor penting dalam kemandirian anak. Anak yang inisiatif akan mampu mengemukakan ide, berpendapat, dan yang paling penting adalah memenuhi kebutuhan sendiri. Dari tujuh anak yang menjadi objek penelitian penulis rata-rata sudah dapat melakukan aktifitas

sehari-hari dengan sendiri. Seperti inisiatif makan, nyuci, tidur, belajar dengan mandiri (wawancara dengan ustadz Muhammad Rizki Ardiansyah dan ustadzah Auliyair Rahmah, 28 Oktober 2021).

b) Percaya diri

Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. Kepercayaan diri Meilin Putri Ana Aji (7 tahun) mulai terbentuk setelah beberapa kali dilakukan konsling (wawancara dengan ustadz Muhammad Rizki Ardiansyah, 28 Oktober 2021).

c) Tanggugjawab

Aspek ini tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. Seperti yang dilakukan Muhammad Arsyaf (7 tahun) dan Muhammad Izzudin (6 tahun) mampu bertanggungjawab ketika ditunjuk musyrif/musyrifah sebagai ketua kamar dan memimpin *roan* (kerja bakti) bersih-bersih pondok pesantren (wawancara dengan ustadz Muhammad Rizki Ardiansyah, 28 Oktober 2021).

d) Kontrol diri

Perwujudan aspek ini anak tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Dari hasil observasi penulis rata-rata yang sudah memiliki kontrol diri adalah anak-anak usia 5-7 tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia dini ini menurut pengasuh Pondok Nun, memang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya peran pola asuh orang tua dan pendidikan yang diberikan anak, dan lingkungan. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (a) Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (b) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 2 Oktober 2021).

Melihat data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kemandirian anak sangat bervariasi sesuai dengan latar belakang lingkungan, pola asuh orangtua dan pendidikan anak yang berdampak pada aspek-aspek kemandirian anak, dimana sebenarnya jika semua dimensi tersebut melekat dalam diri seorang anak dengan baik maka akan memiliki kemandirian yang kuat. Dengan demikian proses bimbingan dan konseling Qur'ani di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus sangat diperlukan dalam proses meningkatkan kemandirian terhadap santri.

### **C. Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Nun Learning Center**

Bimbingan Konseling Qur'ani pada hakikatnya adalah sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli baik berupa nasehat,



dukungan dan saran untuk membantu konseli memecahkan dan menemukan jalan keluar dari suatu masalah agar konseli dapat kembali mengoptimalkan potensi akal pikiran dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi atau kandungan Al-Qur'an sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama.

#### 1. Pembimbing/konselor Bimbingan Konseling Qur'ani

Pembimbing atau konselor di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center tidak semua memiliki *background* pendidikan bimbingan dan konseling, akan tetapi oleh Pengasuh Pondok (Ibu Tri Ariyanti dan Bapak Alif Nasrudin) sebagai konselor memberikan materi atau pelatihan kepada para musyrif/musyrifah tentang bimbingan dan konseling, sehingga sedikit banyak mereka sudah paham mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling dan ilmu-ilmu yang terkait dengan bimbingan dan konseling.

Para pembimbing selalu hadir 24 jam di Pondok Pesantren Nun. Dalam hal ini musyrif/musyrifah yang penulis wawancara adalah ustazah Ani Yusnita, ustadzah Auliyair Rahmah dan ustadz Muhammad Rizki Ardiansyah.

#### 2. Santri/klien Bimbingan Konseling Qur'ani

Sesuai objek kajian yang dilakukan penulis, santri/klien Bimbingan Konseling Qur'ani di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center adalah mereka yang kategori usia dini berkisar umur 3 – 7 tahun. Mereka adalah Hanania Alisa Maulida, anak kelahiran Kudus 17 Desember 2017 (3 tahun), Muhammad Izzudin dilahirkan di Kudus 18 Januari 2017 (4 tahun), Fatiha Awaliyah dilahirkan di Kabupaten Malang pada 7 Juli 2016 (5 tahun), Alfatih Meisa Rahmat dilahirkan di Jepara 27 Mei 2016 (5 tahun), Sultan Muhammad Alfatih anak kelahiran Kudus 23 Februari 2015 (6 tahun), Muhammad Asyraf kelahiran Jepara 2 Februari 2014 (7 tahun), dan Meilin Putri Ana Aji dilahirkan di Jombang 22 Mei 2014 (7 tahun).

### 3. Waktu Bimbingan Konseling Qur'ani

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok (konselor), pelaksanaan bimbingan konseling Qur'ani di Nun QLC dilakukan setiap satu minggu sekali untuk konseling kelompok. Adapun untuk konseling dengan cara *face to face* kepada setiap individu konseli/santri dilakukan sesuai permasalahan yang dialami konseli/santri dengan waktu yang tidak ditentukan.

Adapun waktu konseling biasanya dilakukan pukul 05.00 – 06.00 WIB atau setelah shalat Subuh berjamaah. Waktu ini dipilih karena dipandang sebagai waktu dimana pikiran masih *fresh*, segar, nyaman, dan suasana masih tenang (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 3 Oktober 2021).

### 4. Metode Bimbingan Konseling Qur'ani

Metode konseling yang digunakan di Pondok Nun Qur'an Learning Center adalah Bimbingan Konseling Qur'ani. Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok (konselor), pelaksanaan bimbingan konseling Qur'ani di Nun QLC dilakukan beberapa tahapan. Tahapan awal yang dilakukan konselor/pembimbing setelah memanggil santri adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini dilakukan oleh konselor dengan mengajak berdialog santri. Dialog tersebut untuk mengumpulkan data-data mengenai santri sehingga mendapatkan gambaran tentang masalah yang terjadi pada diri santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tri Ariyanti, pengasuh Nun QLC.

*“Pertama-tama yang kami lakukan ya itu mbak, memanggil santri yang bersangkutan. Kemudian kami ajak dialog. Ya kami ajak dialog terus, sampe (sampai.red) dia mau bercerita. Kami gali semua permasalahan yang ada. Dialog itu kami lakukan ya untuk mengetahui akar permasalahan yang dihadapi santri.”* (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 2 Oktober 2021)

Setelah dilakukan identifikasi masalah, konselor kemudian mendiagnosa apa sebenarnya akar permasalahan yang dialami oleh santri.

Kemudian Konselor memberikan pengajaran dengan memberikan ceramah motivasi. Biasanya konselor menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an dan menguraikan makna ayat. Misalkan menerangkan al-Qur'an surat al-Mudassir ayat 38 *“tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya”* dan beberapa ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami santri.

*“Biasanya setelah selesai berdialog mbak, kami bacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan menerangkan makna dan bagaimana pengaplikasiannya.”* (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 2 Oktober 2021)

Selain terapi dengan membacakan al-Qur'an, Konselor dalam kesempatan yang lain juga melakukan terapi dengan berdzikir. Proses berdzikir ini dilakukan setelah shalat Isya' setiap harinya. Untuk memenuhi keefektifitas berzikir, santri harus melakukan lima langkah sebelum melakukan dzikir agar benar-benar membuat jiwa santri menjadi tenang dan tentram. Lima langkah tersebut adalah 1) niat karena Allah SWT dengan ikhlas, 2) bertawakal dengan Allah SWT, 3) khusu', 4) tawadu', 5) bersih dari hadas dan najis.

*“Selain membaca al-Qur'an tadi mbak, kami juga melakukan terapi dzikir dikesempatan yang lain. Biasanya santri kami pandu berdzikir setelah shalat Isya' setiap harinya. Dan setiap mau berdzikir mbak, kami selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu suci dari hadas, selalu mengingkat kepada Allah, bertawakkal, melakukan dzikir dengan khusu', dan tawadu'.”* (Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun QLC pada 2 Oktober 2021)

Proses terapi yang telah dilakukan akan dicatat dalam buku jurnal yang sudah disediakan pihak pondok. Buku jurnal tersebut berisi perkembangan perilaku santri setelah dilakukan terapi. Petugas mencatat jurnal ini adalah *musyrif* dan *musyrifah* (pendamping santri) yang kemudian menyampaikan laporan setiap satu minggu sekali kepada Pengasuh. Buku jurnal tersebut sebagai evaluasi dan *Follow Up*.

## 5. Materi Bimbingan Konseling Qur'ani

Materi yang diberikan dalam bimbingan konseling Qur'ani di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus adalah intisari yang diambil dari penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an. Seperti Q.S Ar-Ra'du ayat 11 *"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Konselor juga menggunakan Q.S An-Najm ayat 39 *"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Surat al-Mudassir ayat 38 *"tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya"* dan beberapa ayat al-Qur'an lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami santri.

Materi lain adalah materi dzikir. Dzikir ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

### a) Dzikir dengan lisan

Dzikir lisan ini diawali dengan membaca istigfar *"Astagfirullah"* (Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung) sebanyak tujuh kali. Kemudian membaca *"Allahumma anta as-salām wa minka as-salām tabārakta yā ḡal jalāl wa al-ikrām"* (Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera, dan dari-Mu lah kesejahteraan, Maha Berkah Engkau ya Allah, yang memiliki kemegahan dan kemuliaan) dibaca tiga kali. Setelah itu membaca *"Allahumma lā māni'a limā a'taita walā mu'ḡia limā mana'ta walā rāḡa limā qaḡa'ta wa lā yanfa'u ḡal jaddi minka al-jaddu"* (Ya Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi pemberian-Mu dan tidak ada pula sesuatu yang dapat memberi apa-apa yang Engkau larang, dan tidak ada manfaat kekayaan bagi yang mempunyai kebesaran bagi yang dimilikinya, kecuali kekayaan dan kebesaran yang datang bersama rida-Mu) dibaca tiga kali.

Kemudian dilanjutkan dengan membacab tasbih 100 (seratus) kali “*Subhanallah*” (Maha Suci Allah), tahmid 100 (seratus) kali “*Alhamdulillah*” (Maha Terpuji Allah), takbir 100 (seratus) kali “*Allahu Akbar*” (Allah Maha Besar). Lalu dilengkapi dengan “*Lā ilāha illāhu waḥdahu lā syarīkalah, lahul mulku walahul hamdu yuḥyi wayumītu wahuwa ‘alā kulli syai’in qadīr*” (Tidak ada Tuhan selain Allah, sendirin-Nya; tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah kerajaan dan pujian. Dia Maha kasa atas segala-galanya) diulang tiga kali. Dilanjutkan dengan doa penutup seperti doa tobat, doa selamat dan doa keselamatan dunia akhirat.

- b) Dzikir dengan hati yakni berniat tidak melakukan perbuatan yang tercela dan bertaubat dengan sungguh-sungguh.
- c) Dzikir dengan perbuatan yakni dengan mengikuti semua kegiatan di Pondok dan memperbanyak ibadah sholat wajib maupun sunnah dan menjalankan puasa sunnah.

#### 6. Implementasi dan Hasil Bimbingan Konseling Qur’ani

Adapun hasil Bimbingan Konseling Qur’ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus jika dilihat dalam teori kognitif Jean Piaget anak usia dini usia 2 – 7 tahun termasuk dalam tahapan pra-operasional. Pada tahap ini anak belum mampu untuk berfikir secara operasional, maka anak menggunakan pemikiran konkret atau simbolik. Anak berfikir atas dasar apa yang dilihatnya, belum bisa menerawang (abstrak) (Papalia, Olds, & Feldman, 2008: 483). Kemandirian pada tahap ini menurut Nurhayani dalam (M. Amin et al., 2020) dicirikan dengan 1) Anak mampu makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, 3) Anak mampu menyisir rambut sendiri, 4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Pendapat lain mengenai ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah dikemukakan oleh Kartono dalam (Anggraeni, 2017) terdiri dari 1) Anak dapat makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai

pakaian dan sepatu sendiri, 3) Anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, 4) Anak mampu menyisir rambut, sikat gigi, dan 5) Anak mampu menggunakan toilet.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Ani Yusmita salah satu pembimbing/musyrifah, mengatakan para santri selau diberi bimbingan konseling kemandirian dengan kebebasan dalam belajar, bergaul, dan menjalankan aktifitas sehari-hari namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan para pendamping serta tidak melanggar aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nun QLC.

*“Mereka kami selalu bimbing untuk mandiri mb. Ya mereka kami bebaskan mbak, terserah mereka mau apa, misalkan belajar apa, bergaul dengan siapa, dan sebagainya, asalkan masih sesuai dengan aturan yang ada, dan itu semua dalam pantauan pengawasan kami”* (wawancara dengan ustadzah Ani Yusmita, 28 Oktober 2021)

Hasil kemandirian yang dicapai tiap anak juga bermacam-macam, sesuai dengan tingkatan umur. Sebagaimana keterangan dari ustadzah Auliyair Rahmah santri-santri dalam kisaran umur 3 – 5 tahun mereka baru dapat melakukan makan, minum, mandi, dan tidur dengan sendiri seperti yang dilakukan Hanania Alisa Maulida (3 tahun), Muhammad Izzudin (4 tahun), Fatiha Awaliyah (5 tahun), Alfatih Meisa Rahmat (5 tahun). Selain itu anak-anak tersebut sudah mengerti mana hal yang baik dan yang terlarang.

*“Mereka yang usia 3 – 5 tahun, baru bisa itu mbak, makan, minum, mandi dan tidur sendiri. Seperti Hanania Alisa Maulida itu umurnya 3 tahun, Muhammad Izzudin umurnya 4 tahun, Fatiha Awaliyah 5 tahun, dan Alfatih Meisa Rahmat umurnya 5 tahun juga, selain itu mereka juga sudah paham mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang boleh”.* (wawancara dengan ustadzah Auliyair Rahmah, 28 Oktober 2021)

Sedangkan mereka yang berumur lebih dari 5 – 7 tahun tingkat kemandirianya sudah meningkat, tidak hanya makan, minum, mandi, dan tidur sendiri, mereka sudah dapat menyuci, menjemur, membersihkan atau melakukan piket harian pondok sebagaimana yang dilakukan oleh Sultan

Muhammad Alfatih (6 tahun), Muhammad Asyraf (7 tahun), dan Meilin Putri Ana Aji (7 tahun).

*“Kalau santri yang umurnya di atas 5 tahun mbak, selain sudah dapat melakukan itu tadi (makan, minum, mandi, dan tidur), mereka biasa juga sudah mengerti tanggungjawab, misalkan apa? nyuci baju sendiri, menjemur baju sendiri, dan bersih-bersih pondok”.* (wawancara dengan ustadzah Ani Yusmita, 28 Oktober 2021)

Selain dilatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kepercayaan diri santri, kata ustadz Rizki juga sangat ditanamkan pada santri. Hal itu dilakukan dengan melatih muhadoroh/*public speaking* yang dilakukan rutin dua kali dalam seminggu. Mereka dilatih untuk percaya diri tampil didepan teman-temannya dengan menyampaikan pidato yang dimana pidatonya membuat sendiri dan nanti akan dikoreksi oleh musyrifah/pendampingnya.

*“Kami biasanya melatih kemandirian santri dengan muhadorah atau public speaking mbak, itu dilakukan setiap dua kali setiap minggunya. Anak-anak dituntut juga mandiri dalam membuat teks pidatonya itu, nanti baru si koreksikan kepada musyrif-musyrifahnya”.* (wawancara dengan ustadz Muhammad Rizki Ardiansyah, 28 Oktober 2021)

Penulis juga melihat sendiri bagaimana hasil dari pelatihan muhadoroh/*public speaking* tersebut. Penulis menyaksikan sendiri Meilin Putri Ana Aji (7 tahun) dengan sangat percaya diri berbicara di depan teman-temanya saat menyampaikan pidatonya.

Selain kepercayaan diri, mereka juga dikoseling untuk mandiri dalam tanggung jawab. Dalam arti bertanggungjawab menerima apapun tugas yang diberikan ataupun menerima konsekuensi jika mereka melakukan pelanggaran. Seperti yang dilakukan Muhammad Arsyaf (7 tahun) dan Muhammad Izzudin (6 tahun) mampu bertanggungjawab ketika ditunjuk musyrif/musyrifah sebagai ketua kamar dan memimpin *roan* (kerja bakti) bersih-bersih pondok pesantren (wawancara dengan ustadz Ahsin Rifai, 28 Oktober 2021).

Secara ringkas implementasi bimbingan konseling Qur'ani yang dilakukan di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus sebagai berikut.

No	Metode	Implementasi
1	Tilawah	Konselor manggali informasi untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh konseli/santri melalui dialog secara langsung.
2	Tazkiah	Santri/konseli dituntun melakukan dzikir bersama agar jiwa santri menjadi tenang dan tentram
3	Ta'limah	Memberikan pengajaran berupa ceramah motivasi dengan menggunakan intisari yang diambil dari penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an.
4	Kebebasan Aktifitas	Santri diberi kebebasan dalam belajar, bergaul, dan menjalankan aktifitas sehari-hari dengan pengawasan dan bimbingan para pendamping serta aturan Pondok Pesantren
5	Pendampingan pelatihan <i>public speaking</i>	Santri/konseli dilatih untuk percaya diri tampil didepan teman-temannya untuk menyampaikan pidato dengan materi yang dibuat secara mandiri di bawah bimbingan musyrif/musyrifah.
6	Pemberian Tugas	bertanggungjawab menerima apapun tugas yang diberikan ataupun menerima konsekuensi pelanggaran yang mereka lakukan.
7	Buku Jurnal	Proses terapi yang telah dilakukan akan dicatat dalam buku jurnal yang sudah disediakan pihak pondok. Buku jurnal tersebut berisi perkembangan perilaku santri setelah dilakukan terapi. Buku Jurnal tersebut sebagai bahan <i>follow up</i> dan evaluasi.



**BAB IV**  
**ANALISA IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING QUR'ANI**  
**DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PONDOK**  
**NUN QUR'AN LEARNING CENTER KUDUS**

**A. Analisis Kondisi Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa aspek untuk mengukur kemandirian anak usia dini di antaranya aspek inisiatif yang merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan inisiatif ini dilihat dalam kemampuan anak untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. Kemudian aspek percaya diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan aspek ini dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. selain itu ada aspek tanggungjawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian ini dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. Selanjutnya aspek kontrol diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa empat aspek kemandirian tersebut terdapat pada santri

usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center dengan bermacam-macam kondisi, ada santri yang memiliki kemandirian yang cukup karena memunyai inisiatif melakukan aktifitasnya secara mandiri, kepercayaan diri mulai terpupuk, dan tanggungjawab mulai dilakukan. Namun masih ada beberapa santri usia dini yang memang masih membutuhkan bimbingan karena memang salah satunya faktor usia yang sangat dini.

#### **B. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus**

Adapun analisis data peneliti setelah melakukan beberapa wawancara bersama narasumber (informan) terkait Proses Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus. Hasil wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren, bahwa Pondok Pesantren Nun didirikan untuk anak-anak yang berekonomi kurang mampu dan anak-anak yang terlantar hidupnya. Mereka selain dididik untuk menghafal al-Qur'an juga dididik untuk hidup mandiri. Pendidikan kemandirian tersebut dilakukan dengan bimbingan dan konseling berbasis al-Qur'an.

Menurut Abdul Hayat terdapat beberapa tahapan yang diberlakukan dalam bimbingan konseling Qur'ani, yang mencakup tahapan tilawah, tahapan tazkiah, dan tahap ta'limah (Hayat, 2017: 95). Pada tahap tilawah lebih ditekankan pada pemahaman klien terhadap masalah yang dihadapinya. Pada tahap tazkiah yang merupakan sebuah usaha untuk menghilangkan atau melenyapkan segala yang kotor dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis dan rohaniyah. Pada tahap ta'limah atau fase pengajaran. Klien diajarkan cara-cara tertentu untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapinya.

Pada proses bimbingan konseling Qur'ani di Pondok Pesantren Nun, tahapan tilawah, konselor menggali data mengenai santri sehingga mendapatkan gambaran tentang masalah yang terjadi pada diri santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, setelah masalah diketahui maka biasanya konselor melakukan pemahaman kepada santri apa yang dilakukan oleh santri merupakan sesuatu yang kurang terpuji.

Setelah tahap tilawah, kemudian dilakukan ta'limah atau pase pengajaran dengan bentuk ceramah motivasi. Biasanya konselor menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an dan menguraikan makna ayat. Misalkan menerangkan al-Qur'an surat al-Mudassir ayat 38 "tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya" dan beberapa ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami santri.

Sedangkan tahapan tazkiyah yang dilakukan di Pondok Nun QLC dilaksanakan terpisah pada tahapan yang diberlakukan dalam bimbingan konseling Qur'ani sebagaimana pandangan Abdul Hayat. Tahapan tazkiyah ini dilakukan dengan berdzikir dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa dan pikiran. Proses berdzikir ini dilakukan setelah shalat Isya' setiap harinya. Dzikir ini dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, dzikir dengan lisan, yaitu dengan membaca istigfar "Astagfirullah" (Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung) sebanyak tujuh kali. Kemudian membaca "Allahumma anta as-salām wa minka as-salām tabārakta yā zal jalāl wa al-ikrām" (Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera, dan dari-Mu lah kesejahteraan, Maha Berkat Engkau ya Allah, yang memiliki kemegahan dan kemuliaan) dibaca tiga kali. Setelah itu membaca "Allahumma lā māni'a limā a'taita walā mu'tia limā mana'ta walā rāḍa limā qaḍa'ta wa lā yanfa'u zal jaddi minka al-jaddu" (Ya Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi pemberian-Mu dan tidak ada pula sesuatu yang dapat memberi apa-apa yang Engkau larang, dan tidak ada manfaat kekayaan bagi yang mempunyai kebesaran bagi yang dimilikinya, kecuali kekayaan dan kebesaran yang datang bersama rida-Mu) dibaca tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan membacab tasbeih 100 (seratus) kali "Subhanallah" (Maha Suci Allah), tahmid 100 (seratus) kali "Alhamdulillah" (Maha Terpuji Allah), takbir 100 (seratus) kali "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar). Lalu dilengkapi dengan "Lā ilāha illāhu waḥdahu lā syarīkalah, lahu mulku walahul hamdu yuḥyi wayumītu

wahuwa ‘alā kulli syai’in qadīr” (Tidak ada Tuhan selain Allah, sendirinya; tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah kerajaan dan pujian. Dia Maha kasa atas segala-galanya) diulang tiga kali. Dilanjutkan dengan doa penutup seperti doa tobat, doa selamat dan doa keselamatan dunia akhirat.

Kedua, dzikir dengan hati yakni berniat tidak melakukan perbuatan yang tercela dan bertaubat dengan sungguh-sungguh. Ketiga, dzikir dengan perbuatanyakni dengan mengikuti semua kegiatan Pondok Pesantren dan memperbanyak ibadah sholat wajib maupun sunnah serta menjalankan puasa sunnah. Setelah proses bimbingan dan konseling tersebut dilakukan, maka akan dibuatkan Buku Jurnal yang berguna untuk memantau perkembangan hasil konseling yang dilakukan.

Setelah dilakukan proses konseling, hasil dari perubahan yang ada dalam diri santri telah nampak. Sebagaimana yang hasil wawancara dengan salah satu musyrifah, ustadzah Ani Yusmita, mengatakan bahwa saat santri baru pertama masuk ke Pondok Pesantren kemandirian santri masih belum terbentuk, namun setelah dilakukan bimbingan dan konseling Qur’ani yang secara terus menerus perlahan-lahan santri mulai dapat melakukan aktivitas keseharian dengan mandiri, meskipun tingkat kemandirian tiap santri berbeda sesuai dengan umur dan latar belakang kehidupan santri.

Kemandirian santri usia dini di Pondok Nun QLC pada santri usia 3 – 5 mereka sudah dapat melakukan makan, minum, mandi, dan tidur dengan sendiri seperti yang dilakukan Hanania Alisa Maulida (3 tahun), Muhammad Izzudin (4 tahun), Fatiha Awaliyah (5 tahun), Alfatih Meisa Rahmat (5 tahun). Mereka juga mampu membedakan perbuatan mana yang baik dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan, misalnya mencuri.

Sedangkan mereka yang berumur lebih dari 5 – 7 tahun tingkat kemandirianya sudah meningkat, tidak hanya makan, minum, mandi, dan tidur sendiri, mereka sudah dapat menyuci, menjemur, membersihkan atau melakukan piket harian pondok sebagaimana yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Alfatih (6 tahun), Muhammad Asyraf (7 tahun), dan Meilin Putri Ana Aji (7 tahun).

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ahsin, salah musyrif Pondok, anak/santri yang berusia 5 – 7 tahun, selain bimbing untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari, mereka juga dibimbing untuk percaya diri. Salah satunya dilakukan dengan muhadoroh/public speaking. Dalam menyiapkan public speaking, anak-anak dituntut mandiri dalam membuat teks pidatonya, setelah itu baru dikoreksikan kepada musyrif/musyrifah masing-masing. Berdasarkan observasi penulis, penulis juga menyaksikan Meilin Putri Ana Aji (7 tahun) dengan sangat percaya diri berbicara di depan teman-temannya saat menyampaikan pidatonya.

Selain kepercayaan diri, mereka juga dikoseling untuk mandiri dalam tanggung jawab. Dalam arti bertanggungjawab menerima apapun tugas yang diberikan ataupun menerima konsekuensi jika mereka melakukan pelanggaran. Seperti yang dilakukan Muhammad Arsyaf (7 tahun) dan Muhammad Izzudin (6 tahun) mampu bertanggungjawab ketika ditunjuk musyrif/musyrifah sebagai ketua kamar dan memimpin roan (kerja bakti) bersih-bersih Pondok Pesantren.

Jika dilihat dalam teori kognitif Jean Piaget, anak usia 2 – 7 tahun termasuk dalam tahapan pra-operasional. Pada tahap ini anak belum mampu untuk berfikir secara operasional, maka anak menggunakan pemikiran konkret atau simbolik. Anak berfikir atas dasar apa yang dilihatnya, belum bisa menerawang (abstrak) (Papalia, Olds, & Feldman, 2008: 483). Nurhayani dalam (M. Amin et al., 2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian anak terdiri dari 1) Anak mampu makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, 3) Anak mampu menyisir rambut sendiri, 4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Pendapat lain mengenai ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah dikemukakan oleh Kartono dalam (Anggraeni, 2017) terdiri dari 1) Anak dapat makan dan minum sendiri, 2) Anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, 3) Anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, 4) Anak mampu menyisir rambut, sikat gigi, dan 5) Anak mampu menggunakan toilet.

Berdasarkan ciri-ciri indikator kemandirian anak pada usia tersebut, anak usia 2 – 7 di Pondok Pesantren Nun QLC dapat disimpulkan mereka sudah mampu dikatakan sebagai anak yang mempunyai sifat mandiri. Dengan begitu proses bimbingan dan konseling Qur’ani yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur’an Learning Center Kudus telah berhasil dilakukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah penulis paparkan terkait dengan implementasi bimbingan konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus terlihat berbeda sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan konseling Qur'ani. Sebelum dilakukan bimbingan konseling Qur'ani kemandirian anak dikategorikan tidak baik, karena belum dapat melakukan aktifitas keseharian secara mandiri. Adapun setelah dilakukan beberapa kali bimbingan konseling Qur'ani, kemandirian anak semakin membaik dengan tingkat kemandirian anak yang sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan umur masing-masing anak. Anak di bawah umur 5 tahun sudah mulai memiliki kemandirian inisiatif, sedangkan anak di atas 5 tahun selain memiliki inisiatif juga memiliki kepercayaan diri, sikap tanggungjawab dan mampu mengontrol diri.
2. Bimbingan Konseling Qur'ani yang dilaksanakan konselor di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus, terdapat beberapa rangkaian proses yang dilakukan. *Pertama*, metode tahapan *tilawah* dimana konselor menggali data mengenai santri sehingga mendapatkan gambaran tentang masalah yang terjadi pada diri santri. Setelah masalah diketahui, maka konselor melakukan pemahaman kepada santri apa yang dilakukan oleh santri merupakan sesuatu yang kurang terpuji. *Kedua*, metode tahapan *ta'limah* atau fase pengajaran dengan bentuk ceramah motivasi. Biasanya konselor menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an dan menguraikan makna ayat. *Ketiga*, metode tahapan *tazkiah* dilakukan dengan berdzikir setelah shalat Isya' setiap harinya. *Keempat*, metode

tahapan evaluasi dan *follow up* dengan bentuk buku jurnal yang berisi hasil pemantauan dari proses konseling. Selain beberapa metode yang dilakukan di atas untuk mendukung pembentukan kemandirian anak dilakukan beberapa aktifitas bimbingan dengan memberikan kebebasan dalam belajar, bergaul, dan menjalankan aktifitas sehari-hari, memberikan pendampingan pelatihan *public speaking* untuk memupuk kepercayaan diri santri dan pemberian tanggungjawab untuk menerima apapun tugas yang diberikan ataupun menerima konsekuensi hukuman jika terjadi pelanggaran. Hasil akhir bimbingan konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus dibidang berhasil dengan melihat perubahan sebelum dilakukan konseling dan sesudah dilakukan beberapa kali konseling. Dalam penelitian ini kemandirian anak dikelompokkan menjadi dua; kelompok usia 3-5 tahun dan 6-7 tahun. Kemandirian anak usia 3-5 tahun ini dilihat dari mereka yang sudah dapat makan, minum, mandi, dan tidur. Sedangkan anak usia 6-7 tidak hanya makan, minum, mandi, dan tidur sendiri, mereka sudah dapat menyuci, menjemur, membersihkan atau melakukan piket harian pondok. Mereka juga sudah mampu memupuk kepercayaan diri, bertanggungjawab dan mampu mengontrol diri.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Sebab itu, penulis mengharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Adapun saran-saran dari penulis adalah:

1. Bagi penulis, sebaiknya lebih banyak wawasan mengenai bimbingan konseling Qur'ani, agar mampu memahami proses konseling yang lebih komprehensif sehingga dapat mudah dipraktikan saat turun langsung di lapangan.



2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar bisa menguji ulang penelitian yang terkait dengan penelitian ini dengan populasi yang lebih luas lagi agar menghasilkan penelitian yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. H. B. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127–134.
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Arifin, M. (1976). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama: Di Sekolah dan Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. W. (2009). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK PGRI I Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2008-2009.
- Astuti, R. D. (2005). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Azhar, N. R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2000). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bathi, H. K. (1977). *Educational Psychology*. New Delhi: The Macmillen Company or India limited.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*

- (Third Edit). Washington: National Association for the Education of Young Children.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diponegoro, A. M. (2014). *Psikologi dan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Einon, D. (2006). *Learning Early*. Jakarta: Grasindo.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Harsono. (2008). *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Havighurst, R. (1985). *Human Development & Education Terjemah Moh. Kasiran*. Surabaya: Sinar Jaya.
- Hayat, A. (2017). *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.59>
- Islamiyah, H. (2019). *Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361–380.
- Komarudin. (2016). Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyah Al-Nafs: Sebuah Aktualisasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kehidupan. *At-Taqaddum*, 3(2), 165–183.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling (Cet. 4)*. Malang: UMM Press.
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Margono, S. (2003). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meggitt, C. (2012). *Memahami Perkembangan Anak* (13th ed.; T. Index, Ed.). Jakarta: T. Index.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 291–310.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. Retrieved from E. Psikologi website: <http://e-psikologi.com/>
- Napitupulu, D. S. (2019). Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an. *AL-IRSYAD*, 7(2), 36–50.
- Nasional, D. T. K. (2008). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Nasruddin, A. (2014). *Profil Singkat Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus*.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135–150.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, R. F. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *Konseling Religi*, 7(2), 1–24.
- Ridwan. (2018a). *Konseling dan Terapi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2018b). Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 2(1), 1–21.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
- S, I. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Konseling (Sebuah Upaya

- Pegembangan Landasan Konseling yang Bernilai Qur'ani). In Prof. Dr. Syafarudin (Ed.), *Bimbingan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Saidah, E. S. (2003). Pentingnya Stimulasi Mental Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 50–55.
- Sari, E. P. (2018). *Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl. Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Spencer, & Koss. (1970). *Persperctive in Child Psychology*. New York: Mc.Grow Hill Book Company.
- Stein, S. J., & Howard, E. B. (2000). *Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari and Yudhi Murtanto*. Bandung: Kaifa.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58–67.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2015). Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Journal Of Educational Science and Technology*, 1(1), 39–53.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152–160.
- Supriadi, D. (2004). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syahputra, W. (2016). *Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Nurul Haq Banuntapan, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic Spiritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101–120.
- Windya, N. (2007). *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### *Lampiran-Lampiran*

#### Wawancara Pengasuh/Pengajar Pondok Pesantren

1. Bagaimana bentuk BK Qur'ani di Pondok Nun QLC?
2. Dari program yang ada, bagaimana dalam pelaksanaannya dan apakah tujuan BK dapat tercapai?
3. Bagaimana kondisi kemandirian santri Pondok Nun QLC?
4. Bagaimana dari program BK Qur'ani dalam membentuk kemandirian santri Pondok Nun QLC?
5. Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling BK dalam membentuk kemandirian santri Pondok Nun QLC?
6. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan BK Qur'ani dalam membentuk kemandirian santri Pondok Nun QLC?
7. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan BK Qur'ani dalam membentuk kemandirian santri Pondok Nun QLC?
8. Apa saja materi yang disampaikan terkait dalam membentuk kemandirian santri Pondok Nun QLC?



**Gambar 1:** Wawancara dengan Ibu Tri Ariyanti, Pengasuh Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus



**Gambar 2:** Wawancara dengan Ustadzah Auliyair Rahmah, Musyrifah/pembimbing Pondok Pesantren Nun Qur'an Learning Center Kudus





**Gambar 3:** Proses Bimbingan Konseling



**Gambar 4:** Protet Kegiatan di Pondok Nun

## Curriculum Vitae

### A. Biodata Pribadi

Nama : Ulfa Shofiana  
 Tempat, Tgl Lahir : Kudus, 11 Februari 1997  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat Rumah : Wates RT 02/03 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus  
 Telepon : +62 856-4157-1708  
 Email : ulfashofiana08@gmail.com

### B. Pendidikan Formal

2006 – 2007 : TK Tarbiyatul Wildan Wates Kudus  
 2007 – 2011 : SDN 1 Wates Kudus  
 2011 – 2013 : MTs NU Assalam Kudus  
 2013 – 2015 : MAS NU Assalam Kudus

### C. Pendidikan Non-Formal

2013 – 2015 : PP. Al-Fitroh Medini Kudus  
 2015 – 2017 : Ma'had Walisongo Semarang  
 2018 – 2020 : PP. Putri Mbah Rumi Semarang

### D. Prestasi

2015 – 2017 : Beasiswa Prestasi UIN Walisongo  
 2015 – 2017 : Beasiswa PT Pura Kudus

### E. Pengalaman Organisasi

2014 : Ketua IPPNU MA NU Assalam Kudus  
 2014 : PAC IPNU-IPPNU Jati kudus  
 2015 : Ketua Rayon Cordova Ma'had Walisongo  
 2016 – 2018 : Ketua Alaska (Alumni Assalam Kudus Semarang)  
 2016 : Nafilah UIN Walisongo  
 2017 : Kordais UIN Walisongo  
 2017 : Concent (Counseling Center) UIN Walisongo  
 2019 : LKS BMH UIN Walisongo  
 2019 : USA ID Sinergi Kota Semarang  
 2019 : Coach Business Mitra Kunci Semarang  
 2019 – 2020 : TPD (Tim Penjangkau Dinas Sosial) Kota Semarang  
 2019 – 2020 : PAC IPNU-IPPNU Kec. Tembalang Kota Semarang  
 2019 – 2020 : PC IPNU-IPPNU Kota Semarang

Demikian *curriculum vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya

Ulfa Shofiana